

## **Complexities of Mosques in Muslim Societies: House of Worship and Base of the Islamic Movement**

Arief Subhan dan Herda Maulida  
[arief.subhan@uinjkt.ac.id](mailto:arief.subhan@uinjkt.ac.id);

### **Abstract**

*A mosque is not only a place of worship, as its literal meaning suggests—“a place for prostration.” It is an Islamic institution with diverse functions. Based on a literature review, from the beginning of Islamic civilization, mosques have served many functions beyond their literal purpose. Mosques have been places for gathering and deliberation, centers for learning, and venues for delivering sermons, particularly Friday sermons. This research found that mosques not only serve diverse functions in worship but also in social and political spheres, as well as in shaping religious-understanding (Islamic ideology) among Muslims. The political function of mosques is a logical implication of their social roles. The political functions of mosques can be viewed from two perspectives. First, mosques are used as venues for political activities organized by the state. This practice dates back to earlier periods, such as during the Umayyad and Abbasid eras, when mosques were utilized as media for disseminating state policies. Second, in their role as gathering places, mosques naturally become hubs for political activities, including oppositional politics against the government. Moreover, mosques also serve as spaces where Muslim religious-understandings (Islamic ideology) are formed, maintained, and strengthened, whether through lectures or—especially—Friday sermons, during which the preacher (khatib) has considerable freedom to deliver religious messages. This also make mosques become arenas for competition of religious authority.*

**Kata Kunci:** *masjid, sosial-politik, paham keagamaan, otoritas religius*

## **Kompleksitas Masjid dalam Masyarakat Muslim: Rumah Ibadah dan Basis Gerakan Islam**

Arief Subhan dan Herda Maulida

### **Abstracs:**

*Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah sebagaimana arti harfiahnya—“tempat untuk bersujud”. Masjid merupakan institusi Islam yang memiliki beragam fungsi. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, sejak awal peradaban Islam, masjid telah memainkan banyak fungsi, di samping fungsi dalam makna harfiahnya tadi. Masjid menjadi tempat berkumpul dan melakukan musyawarah, sebagai tempat belajar belajar, tempat menyampaikan khutbah, terutama khutbah Jum’at. Penelitian ini menemukan tidak hanya keragaman fungsi masjid dalam soal ibadah, tetapi juga sosial dan politik, dan pembentukan paham keagamaan. Fungsi politik masjid merupakan implikasi logis dari fungsi sosial yang dimainkannya. Fungsi politik masjid itu dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, masjid dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat politik oleh negara. Ini sudah berlangsung sejak periode lalu, pada masa Umayyah dan Abbasiyah, di mana masjid dijadikan media menyampaikan kebijakan-kebijakan negara. Kedua, dalam posisinya sebagai tempat berkumpul dan berbincang, masjid kemudian dengan mudah menjadi basis dalam aktivitas politik. Termasuk politik yang bersifat oposisi terhadap pemerintah. Lebih dari itu, masjid juga menjadi tempat di mana paham-keagamaan masyarakat dibentuk, dipelihara dan diperkuat. Apakah melalui ceramah-ceramah dan—terutama—melalui khutbah Jum’at di mana khatib memiliki keleluasaan besar menyampaikan pesan-pesan keagamaan—yang sekaligus menjadikan masjid sebagai arena kompetisi otoritas religius.*

**Kata Kunci:** *masjid, sosial-politik, paham keagamaan, otoritas religius*

... in scarcely any other culture ... has the literacy life played such a role as in Islam. Learning (ilm), by which the whole world of intellect engage the interest of Muslims more than anything ... the life that evolved in the mosques spread outward to put its mark upon influential circles everywhere.

J.Pederson.<sup>1</sup>

Ideally—that is, in the early Muslim state as constructed in Islamic collective memory—the Friday-noon sermon (*khu'ba*) was the duty and prerogative of the caliph. Over time, it was delegated to the ulama. Harun al-Rashid (170/786–193/809) is said to have been the first caliph who did not prepare sermons himself: he ordered written sermons from religious scholars and memorized them.

Daniella Talmon-Helle.<sup>2</sup>

## Pendahuluan

Tidak ada tempat yang sedemikian penting secara religius dan sosial—dan bahkan dipandang suci di kalangan masyarakat Muslim—sepenting masjid. Sejak pagi menjelang tiba, dan matahari belum lagi menampakkan semburat kuningnya, seruan keras *Allah-u Akbar*, yang berasal dari *muadzin* dan disalurkan melalui *sound system* di atas menara, sudah memecah kesunyian, memanggil kaum Muslim untuk menunaikan ibadah shalat subuh di masjid. Seruan adzan itu akan kembali berkumandang ketika matahari di atas kepala, menjelang senja, dan memasuki malam. Seruan adzan berakhir ketika malam telah benar-benar telah gelap—ketika tiba waktu *isya'*. Prosesi berkelanjutan seperti itu, sejak awal Islam, abad pertengahan Islam, dan pada tingkat tertentu sampai periode modern

sekarang, seruan adzan dan ibadah shalat menjadi patokan waktu bagi sebagian Muslim. Di kalangan sebagian masyarakat, terutama di pedesaan, masih terdengar ungkapan-ungkapan sebagai berikut untuk menunjuk waktu: “setelah shalat ashar”, “setelah shalat maghrib”, dan “setelah shalat subuh”. Ungkapan-ungkapan itu, dijadikan penanda akan sebuah kejadian yang dianggap penting, atau bahkan dijadikan patokan untuk membuat janji di kalangan kaum muslim—termasuk Indonesia.

Indonesia sendiri sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki lebih dari 800 ribu masjid (Data Dewan Masjid). Dari jumlah tersebut diperkirakan setiap 200 Muslim terdapat 1 (satu) masjid dengan jarak rata-rata 500 m dari tempat tinggal.<sup>1</sup>

Pembahasan tulisan ini dilandaskan pada pertanyaan seberapa banyak fungsi masjid, termasuk politik, dan pengaruhnya dalam ikut membentuk paham keagamaan, atau ideologi-keagamaan, masyarakat Muslim? Apakah benar masjid menjadi arena kompetisi otoritas keagamaan? Di samping berdasarkan kajian literatur terhadap aktivitas masjid di Indonesia, tulisan juga bersumber dari beberapa aktivitas masjid pada periode yang lebih kontemporer dengan sumber yang disebutkan dalam catatan kaki. Fokus tulisan adalah masjid, terutama yang dilihat adalah kompleksitas fungsinya, termasuk yang terpenting adalah fungsinya sebagai media diseminasi paham-keislaman melalui khutbah-Jum'at sehingga ikut membentuk ideologi-keagamaan masyarakat. Pembahasan akan dimulai dengan memberikan definisi masjid dan posisinya sebagai *focal point* bagi masyarakat Muslim.

Masjid selama ini dimengerti tidak hanya sekadar sebagai sebagai "rumah ibadah". Lebih dari itu, sesungguhnya masjid juga merupakan tempat di mana pemahaman kaum Muslim tentang agamanya dibentuk. Minimal, masjid adalah tempat di mana kaum Muslim menginternalisasi sebagian paham-keislaman yang selama ini dipraktikkan. Masjid juga memainkan peran sosial dan politik. Peran sosial tampak pada kenyataan bahwa masjid merupakan tempat di mana Muslim bertemu, berkumpul, dan melakukan kegiatan bersama-sama; sedangkan peran politik masjid terkait dengan posisi ideologi-

keagamaan yang dipilih manajemen masjid. Ini kemudian ikut menentukan identitas masjidnya, termasuk di dalamnya adalah substansi doktrin Islam yang disampaikan dalam khutbah-khutbah Jum'atnya. Sebagai implikasi dari peran politik itu, masjid kemudian juga muncul sebagai arena dalam kompetisi ideologi dan otoritas keagamaan yang berlangsung dalam konteks politik tertentu.

### **Beragam Fungsi:**

#### *Tempat Ibadah*

Masjid berarti "tempat untuk beribadah"; masjid berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *sajada* yang juga berarti "tempat untuk bersujud". Di dunia Islam, masjid merupakan sebutan "rumah ibadah" untuk kaum Muslim. Di masjid, kaum Muslim menunaikan shalat *rawathib* secara berjama'ah; mulai dari terbit fajar sampai dengan malam hari yang dikenal dengan shalat lima waktu, yaitu *subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'*. Terkadang di belakang kata masjid ditambahkan kata *jami'* (*masjid-jami'*) untuk menunjukkan bahwa masjid tersebut merupakan tempat penyelenggaraan shalat Jum'at. Meskipun demikian, pada periode modern sekarang, tidak semua masjid yang menyelenggarakan ibadah shalat Jum'at dinamakan dengan *masjid-jami'*. Ada juga masjid yang tidak secara eksplisit disebut *masjid-jami'*, namun menjadi tempat menunaikan shalat Jum'at. Dalam konteks pengertian sebagai tempat ibadah, di samping istilah masjid, kaum Muslim juga mengenal istilah *mushalla* yang

secara harfiah berarti “tempat untuk menunaikan shalat”. Mushalla biasanya berlokasi di tempat-tempat yang jauh dari lokasi masjid dan lebih kecil ukuran bangunannya.<sup>2</sup>

Di dalam Islam terdapat ajaran bahwa shalat *rawathib* yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid, dijanjikan pahala berkali-kali lipat dibandingkan shalat sendiri di manapun. Itulah mengapa masjid menjadi tempat yang selalu didatangi oleh Muslim ketika waktu shalat telah tiba, panggilan adzan telah dikumandangkan, dan imam sudah siap membaca takbir. Sebagaimana di singgung di bagian terdahulu, sejak fajar datang (*subuh*), di tengah hari (*dhuhur*), sore (*ashar*), menjelang malam ketika langit bersemburat kuning (*maghrib*), dan malam hari (*isya'*), kaum Muslim mendatangi masjid untuk shalat berjamaah. Biasanya, jama'ah shalat, yang mayoritas adalah laki-laki—karena perempuan kebanyakan shalat di rumah—lebih banyak pada waktu-waktu *subuh*, *maghrib* dan *isya'*. Itulah waktu-waktu ketika aktivitas harian mulai berkurang. Sebagian mereka sengaja datang ke masjid sebelum adzan berkumandang. Sambil menunggu tiba waktu shalat, mereka beristirahat, berbincang dengan yang lain, bertadarrus membaca al-Qur'an, atau menunaikan shalat sunnah.

Pada Ramadhan, yang merupakan bulan di mana Muslim diwajibkan berpuasa dan menunaikan shalat sunnah *taraweh*—yang memang hanya ada pada malam-malam di Ramadhan—masjid menjadi tempat yang lebih

ramai dibandingkan dengan hari-hari biasa. Sejak menjelang maghrib, yang merupakan waktu *ifthar*—waktu berakhirnya puasa sehari penuh—sebagian Muslim sudah berkumpul di serambi masjid. Biasanya juga diselenggarakan ceramah agama oleh ustadz setempat menjelang tiba waktu *ifthar*. Masjid juga menyediakan makanan untuk *ifthar* yang biasanya merupakan sumbangan sukarela Muslim yang tinggal di sekitar masjid. Karena itu jama'ah shalat *maghrib*, *isya'* dan *taraweh* biasanya jumlahnya cukup banyak dan menjadikan masjid menjadi lebih hidup dan ramai di bulan suci Ramadhan. Setelah taraweh berakhir, sebagian Muslim masih melanjutkan aktivitasnya di masjid dengan kegiatan belajar Islam dan *tadarrus* (membaca al-Qur'an bersama-sama) di masjid.

Di antara kegiatan ibadah di masjid, shalat Jum'at dan khutbahnya merupakan kegiatan yang penting dan berpengaruh. Pengaruh itu tidak hanya dalam ikut membentuk paham-keislaman Kaum Muslim, tetapi juga membentuk identitas masjid itu sendiri. Misalnya dalam bentuk penamaan dan arsitektur masjid. Pertama, berkaitan dengan penamaan, istilah *masjid-jami'* diperkirakan muncul sebagai bentuk pembeda antara masjid yang menyelenggarakan shalat Jum'at dan masjid yang tidak menyelenggarakannya. Sampai periode kontemporer, pembedaan penamaan itu masih dapat dijumpai, meskipun—sejalan semakin besarnya jumlah Muslim yang tinggal di sebuah wilayah—hampir semua

masjid sekarang dijadikan sebagai tempat shalat Jum'at. Kedua, arsitektur masjid pada bagian interior jelas dipengaruhi oleh adanya kebutuhan masjid untuk menyelenggarakan shalat Jum'at, yaitu *mimbar* yang berfungsi sebagai tempat *khatib* menyampaikan khutbahnya. *Mimbar*—bersama dengan *mihrab*—merupakan bagian esensial dalam komposisi arsitektur interior masjid. Keberadaan mimbar yang seperti ini sudah berlangsung sejak tahun awal-awal Islam (750 M). Pada setiap *masjid-jami'*, kemudian dapat saksikan arsitektur mimbar yang sangat beragam, baik ornamen maupun bentuknya.

Di samping itu, terdapat dua kali peristiwa besar dalam kalender Islam, yang juga dilaksanakan di masjid. Pertama, shalat 'idul fitri dan khutbahnya. Shalat 'idul fitri yang sekaligus merupakan penanda perayaan besar kaum Muslim sejagad. Perayaan ini juga merupakan bentuk ungkapan syukur untuk kembali pada “kesucian” (yang merupakan pengertian harfiyah “idul fitri”) setelah sebulan penuh menjalankan puasa Ramadhan. Perayaan idul fitri memang jatuh setelah Muslim menggenapkan puasa Ramadhan sesuai dengan kalender Islam. Dalam tradisi Islam Indonesia, dan pada umumnya Asia Tenggara, terutama Malaysia dan Brunei Darussalam, perayaan idul fitri ditandai dengan tradisi “bermaaf-maafan” atau “saling memaafkan” antar sesama.

Kedua, shalat idul adha, juga dengan khutbahnya. Perayaan idul adha jatuh pada pada 10 Dzulhijjah

setiap tahunnya, atau bertepatan dengan musim haji, yang ditandai dengan penyembelihan hewan kurban—untuk mengambil teladan dari Nabi Ibrahim as. Di Indonesia, idul adha tidak hanya dirayakan sebagai hari libur nasional, tetapi juga disimbolkan dengan “berkorban dan berbagi”. Bahkan di setiap perkumpulan warga, perkantoran, dan lembaga pendidikan dilakukan penggalangan dana untuk menyembelih hewan kurban bersama-sama. Sesuai dengan doktrin bahwa pahala berkorban sapi itu untuk 7 (tujuh) orang, maka sebanyak 7 itu mengumpulkan dana iuran untuk membeli hewan sapi dan dijadikan sebagai hewan kurban-bersama. Masjid menjadi pusat penyembelihan hewan kurban dan pembagiannya kepada kaum Muslim yang berhak. Masjid Istiqlal di Jakarta, sebagai masjid terpenting di Indonesia, sebagai contoh, menjadi tempat penyembelihan dan pembagian daging kurban yang mendapat sorotan dari masyarakat.

### **Sakralitas**

Masjid merupakan bangunan yang mengalami sakralisasi. Sebagai tempat ibadah—tempat bersujud—masjid dipandang sebagai bangunan suci di mata kaum Muslim. J. Pederson dalam *Encyclopedia of Islam* mengatakan, “the history of the mosques in the early centuries of Islam shows in increase of its sancity, which was intensified by the adoption of the tradition of the church and especially by the permeation of the cult of the saints”.<sup>3</sup> Bersamaan dengan itu, bertambah juga simbol-

simbol baru yang dilekatkan kepada masjid. Salah satu simbol yang penting adalah sebutan “baitu Allah” (rumah Allah) untuk setiap masjid. Padahal sebelumnya, sebutan itu hanya eksklusif untuk *Ka’ba* yang berlokasi di dalam Masjid al-Haram di Mekkah. Dengan sebutan sebagai “baitu Allah” tersebut, maka masjid, di manapun lokasi dan letak geografisnya, dipandang sebagai bangunan sakral oleh kaum Muslim. Nilai kesucian masjid yang semakin kuat itu semakin memperkokoh posisi masjid di mata kaum Muslim, dan menjadikannya makin memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Sakralitas masjid juga terbentuk dari keberadaan dua masjid utama yang berlokasi di Mekkah dan Madinah. Ditambah, tentu saja, masjid al-Aqsha yang berlokasi di Palestina. Masjid di Mekkah yang dikenal dengan “Masjid al-Haram” merupakan masjid paling istimewa. Tepat di tengah-tengah masjid itu terletak Ka’bah yang sekaligus menjadi kiblat kaum Muslim sejagad dalam menunaikan ibadah shalat; sekaligus menjadi tujuan dan tempat dilaksanakannya ibadah haji—rukun Islam kelima. keistimewaan itu masih ditambah dengan berbagai keutamaan masjid ini, baik yang bersumber dari hadits maupun ungkapan ulama, berupa keberlipatan pahala apabila beribadah di dalamnya.

Sedangkan masjid di Madinah, dikenal dengan nama Masjid Nabawi, atau masjid dengan keutamaan kedua setelah Masjid al-Haram, merupakan masjid di mana Nabi saw tinggal dan

dimakamkan. Tidak jauh, tepatnya beberapa jengkal dari masjid, adalah makam para *suhada* Muslim—para sahabat Nabi saw yang dimuliakan Allah swt yang dimakamkan di tanah pemakaman Baqi. Pada setiap musim haji—dan sepanjang tahun sebenarnya—kaum Muslim berziarah dalam ibadah *umrah* dan menunaikan ibadah shalat di masjid ini.

Selanjutnya Masjid al-Aqsa, Palestina, merupakan kiblat pertama kaum Muslim. Masjid ini bahkan terhubung secara langsung dengan Masjid al-Haram. Cerita dalam *Q.S. al-Isra’* (17): 1, “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalanan hamba-Nya (Muhammad) dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsa ...”, merupakan petunjuk adanya keterhubungan tersebut. Ketiga masjid tersebut, yang menghubungkan dalam poros sakralitas—karena terhubung langsung dengan langit—menjadi landasan kepercayaan di kalangan Muslim tentang sakralitas masjid-masjid lain di manapun lokasinya.

### **Menara**

Menara, dari bahasa Arab *manarah* (“lighthouse”), merupakan bagian arsitektur masjid yang tidak boleh dilupakan. Dalam tradisi masyarakat di Timur Tengah, menara merupakan bagian dari arsitektur bangunan rumah yang tinggi dengan fungsi sebagai ventilasi udara. Dalam konteks masjid, menara yang biasanya juga menjulang tinggi di sisi masjid, juga sudah menjadi semacam penanda bagi bangunan masjid. Menara, yang dibangun dalam

arsitektur tidak terpisahkan dari masjid, fungsi utamanya adalah sebagai tempat bagi *muadzin* untuk mengumandangkan *adzan* pada setiap datang waktu shalat. Dahulu, sebelum ditemukan teknologi penguat suara (*loud-speaker*), di puncak menara itu, *muadzin* mengambil posisi untuk mengumandangkan *adzan*. Dengan posisi yang tinggi, maka suara *adzan* akan berkumandang dengan jangkauan lebih jauh dan lebih luas. Pada perkembangannya kemudian menara menjadi bangunan yang menyatu dan merupakan elemen utama arsitektur masjid. Bahkan menjadi ciri khas masjid yang dibangun dengan ornamen yang artistik.

Berapa menara yang terdapat pada sebuah masjid? Rupanya jumlah menara ini bersifat relatif. Beberapa masjid hanya mempunyai satu menara, namun yang lain bisa dua, tiga, bahkan empat menara. Berkenaan dengan jumlah ini, lebih ditentukan oleh pertimbangan seni arsitektur daripada kebutuhan fungsionalnya. Bahkan—untuk menunjuk satu contoh—Masjid Sultan Ahmad atau yang juga dikenal dengan sebutan “masjid biru” (*Blue Mosque*) yang berlokasi di Istanbul, Turki, mempunyai 6 (enam) buah menara. Dapat dikatakan bahwa aspek pertimbangan estetika dalam arsitektur—termasuk di dalamnya pengaruh arsitektur lokal—merupakan bagian penting dari perkembangan manara di masjid-masjid di seluruh dunia.

Pada perkembangannya di kemudian hari, meskipun teknologi

penguat suara sudah semakin maju, menara tetap menjadi bangunan yang tidak terpisahkan dari masjid. Di puncak menara itulah sekarang ini diletakkan *loud-speaker* untuk memperkuat suara *adzan*. “Menara-*loud-speaker*” ini bahkan pernah menjadi salah satu *vocal point issue* tentang masjid di kalangan masyarakat Barat kontemporer.<sup>4</sup> Secara budaya, masjid biasanya merupakan bangunan termegah dibandingkan dengan gedung-gedung lain di wilayah Muslim. Dan menara merupakan bangunan tertinggi di antara gedung-gedung di sekitarnya. Dalam perspektif sosiologi agama, terutama dibaca dari tahapan perkembangan masyarakat, hal seperti itu merupakan simbol bahwa agama mendapatkan tempat tertinggi dalam konteks kebudayaan. Sebagai titik pusat (*center*) di mana Muslim berkumpul dan berinteraksi, masjid, terutama sejak awal Islam sampai dengan Abad Pertengahan Islam, merepresentasikan keagungan dan keunggulan. Bangunan menara yang menjulang tinggi bukan hanya menyimbolkan keagungan itu, tetapi secara fungsional juga akan menggemakan panggilan shalat jauh menyapa kaum beriman.<sup>5</sup>

### ***Pusat Kegiatan Hari-hari Besar Islam***

Peringatan hari-hari besar Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari daftar aktivitas di masjid. Islam memiliki daftar hari-hari besar yang cukup banyak. Apalagi dalam konteks Islam Indonesia, perayaan hari-hari besar Islam itu bisa sampai berhari-hari. Di



antara hari-hari besar itu pertama adalah *mawlid* Nabi saw. Ini merupakan perayaan hari lahir Nabi Muhammad saw, yang jatuh pada setiap tanggal 12 Mawlid. Pada setiap masjid, di malam tanggal 12 Mawlid itu, masyarakat sekitar masjid berkumpul membaca *barjanji* (biografi Nabi saw yang ditulis dalam bentuk syair) dan diakhiri dengan acara makan bersama. Di sela-sela itu, biasanya ada ceramah keislaman dari muballigh atau ustadz setempat.

Perayaan lain, yang juga dilaksanakan dengan meriah di masjid-masjid, adalah perayaan peringatan *isra' dan mi'raj* (perjalanan Nabi saw) yang jatuh pada 27 Rajab. Ini merupakan perjalanan suci yang dimulai dengan perjalanan dari Masjid al-Haram di Mekkah menuju Masjid al-Aqsa di Palestina. Perjalanan antar dua masjid penting ini—Masjid al-Aqsa merupakan kiblat kaum Muslim sebelum pindah ke Masjid al-Haram—menghubungkan kedua masjid tersebut dalam poros kesucian. Dari Masjid al-Aqsa, perjalanan Nabi saw kemudian menuju langit untuk mendapatkan petunjuk dari Yang Suci. Perayaan peringatan peristiwa sakral ini setiap tahun diselenggarakan di setiap masjid, terutama juga di Asia Tenggara. Beberapa hari besar Islam yang lain juga menjadi agenda masjid. Masjid menjadi tempat sekaligus pusat penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam. Dalam konteks ini, posisi masjid menjadi sangat sentral.

### **Peran Sosial**

Sebagaimana telah disinggung, masjid—tentu saja dengan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah—juga mempunyai banyak fungsi sosial-keagamaan lain. Di masa lalu, masjid bahkan menjadi tempat bagi para pengungsi, dan tempat tinggal bagi para gelandangan (*homeless*). Para penjaga masjid terkadang tidak mengunci pintu masjid, terutama setelah shalat berjama'ah, dan membiarkan anak-anak, atau orang-orang yang hendak tiduran, makan, berdiskusi, bahkan melakukan perdagangan, termasuk menyampaikan pengumuman tentang kehilangan barang miliknya. Berbagai pemanfaatan masjid multifungsi seperti itu sampai menimbulkan perdebatan di kalangan ulama. Ada yang memperbolehkan, namun ada juga yang melarangnya. Ulama sekaliber al-Ghazali, misalnya, memperbolehkan kegiatan-kegiatan tersebut sejauh tidak dilakukan secara rutin, tapi hanya bersifat eksidental untuk masa-masa tertentu, dan berada di bagian teras masjid.

Dalam konteks posisinya sebagai titik pusat, masjid juga menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan penting kepada komunitas Muslim di sekitar masjid. Pada masa lalu, berita-berita penting seperti penghapusan pajak, kehadiran ulama-ulama penting dari wilayah lain, dan kejatuhan sebuah wilayah Muslim, dengan suara lantang disampaikan di masjid sesuai jamah shalat, terutama shalat Jum'at. Termasuk yang diumumkan di masjid adalah pengangkatan *qadi al-qudat* (hakim kepala) dan *qadi, muhtasib* serta *mufti*. Masjid juga menjadi

tempat dilakukannya shalat jenazah, dan menjadi tempat pemberangkatan menuju pemakaman. Masjid menjadi sedemikian fungsional sehingga menjadi tempat paling dipercaya untuk mendapatkan kabar atau berita tentang kaum Muslim di tempat lain.

Sedemikian fungsionalnya masjid, sehingga menjadi pusat di mana lokasi di sekitaran masjid biasanya merupakan pusat-pusat perdagangan. Masjid dan pasar kemudian seringkali berdekatan lokasinya. Bahkan pada perkembangannya kemudian, terutama pengalaman kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang lebih belakangan, masjid menjadi bangunan yang tidak hanya terintegrasi dengan pasar, tetapi juga dengan pusat pemerintahan, alun-alun, dan penjara. Di masjid pemerintah kerajaan, dengan asistensi ulama, mengambil keputusan tertentu, dan disampaikan kepada khalayak. Termasuk menjatuhkan hukuman kepada pelaku kriminal. Dalam konteks Saudi Arabia, masjid yang berlokasi di Kota Jeddah, bahkan masih menjalankan fungsi tersebut sampai sekarang. Pada perkembangan kemudian di masa modern ini, meskipun masjid di Indonesia tidak lagi memainkan peran tersebut, kecuali di Provinsi Nanggro Aceh Darussalam, posisi dan lokasinya yang terintegrasi dengan bangunan-bangunan yang disebutkan, masih dapat dilihat.

### **Peran Pendidikan**

Dalam konteks penyebaran ilmu pengetahuan, masjid merupakan

tempat yang strategis dan berpengaruh, sepanjang sejarah Islam. A.L. Tibawi, sejarawan dan pemikir Muslim, berpendapat bahwa keterkaitan antara masjid dan pendidikan merupakan karakteristik Islam sepanjang masa. Para sarjana menegaskan bahwa aktivitas belajar—untuk tidak mengatakan sekolah—menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masjid. Sepanjang sejarah, sejak awal perkembangannya, seperti telah disebutkan pada bagian sebelumnya, masjid merupakan pusat kegiatan komunitas, tempat ibadah, tempat meditasi, pembicaraan tentang politik, sampai dengan tempat belajar. Kalaupun masjid kemudian muncul sebagai tempat penyebaran ilmu pengetahuan, maka hanya sebuah keniscayaan belaka.<sup>6</sup>

Pada periode sekarang ini, masjid juga memainkan peran penting itu. Di samping menjadi tempat anak-anak Muslim membaca al-Qur'an, masjid juga menjadi tempat berlangsungnya kajian-kajian keislaman dasar di kalangan generasi yang lebih tua. Anak-anak Muslim biasanya belajar membaca al-Qur'an sesuai shalat *maghrib* sampai dengan *isya'*, atau sore hari menjelang tiba waktu maghrib. Sedangkan kajian keislaman sederhana tersebut, yang biasanya dibuat jadwalnya oleh pengelola masjid, diselenggarakan sesuai shalat *isya'* dan subuh. Sebagian pengajian yang diselenggarakan di masjid dilakukan dengan membaca kita-kitab klasik dengan topik utama fiqh dan aqidah Islam.

### Masjid dan Politik

Pada periode sekarang ini masjid semakin intensif dalam peranannya sebagai pusat dalam aktivitas-aktivitas politik. Peran masjid sebagai pusat aktivitas politik Muslim sebenarnya merupakan implikasi logis dari peran sosialnya yang sedemikian penting. Posisi politik masjid itu dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, masjid dijadikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat politik oleh negara. Pada periode lalu, pada masa Umayyah dan Abbasiyah berkuasa, posisi masjid sedemikian itu menjadi praktek yang lazim. Kedua, dengan posisinya sebagai tempat di mana Muslim dengan mudah berkumpul dan berbincang, maka tidak sulit masjid kemudian menjadi basis bagi setiap aktivitas, termasuk aktivitas politik yang bersifat oposisi sekalipun.

Menurut Akbar S. Ahmad, tidak ada masa di mana masjid menjadi jembatan penghubung dan simbol aktivitas politik dan intelektual di kalangan Muslim seintensif periode modern sekarang—lepas dari apakah Muslim mayoritas atau minoritas. Dia memberikan contoh kasus Masjid Ayodhya di India. Masjid yang dibangun pada awal abad ke-16, menjadi simbol kampanye Partai Bharatiya Janata, yang berhaluan nasionalis, untuk meraih kekuasaan. Dikatakan dalam kampanye partai tersebut bahwa lokasi masjid ini juga adalah tempat di mana dewa Rama dilahirkan; karena itu masjid ini harus dirobohkan dan di atasnya akan

dibangun kuil sebagai penghargaan terhadap dewa Rama. Di balik argumen tersebut, sebenarnya yang terjadi adalah hasrat untuk membangun superioritas Hindu di atas Muslim secara politik maupun budaya. Dalam lingkungan di mana kenyataan dan fantasi bisa bercampur aduk di antara jutaan massa, Muslim dengan mudah menjadi korban kekerasan dan kerusuhan. Dalam waktu 10 jam kerusuhan (*mob*), pada Desember 1992, masjid bersejarah itu dirobohkan massa di hadapan polisi—semuanya Hindu—yang terdiam menatapnya.<sup>7</sup>

Segera setelah itu, monumen Islam lain menjadi sasaran. Salah satunya adalah Masjid Juma di Delhi yang dibangun oleh Sultan Mughol Shah Jahan—keturunan dari sultan yang membangun Masjid Ayodhya. Masjid Juma merupakan pusat aktivitas politik Muslim di Delhi. Belakangan, kaum Hindu, terutama kelompok garis keras, mengklaim bahwa masjid itu dibangun di atas reruntuhan kuil di masa lalu. Karena itu mereka menuntut agar dirobohkan. Bahkan termasuk dalam tuntutan itu sebenarnya adalah Taj Mahal yang sudah mendapat pengakuan internasional sebagai warisan dunia. Kasus serupa juga terjadi di wilayah Bosnia di mana kebencian terhadap Muslim kemudian diarahkan untuk menghancurkan masjid. Diperkirakan sampai dengan 1993, sebanyak 800 masjid telah dihancurkan oleh pasukan Serbia.<sup>8</sup> Penghancuran masjid tersebut, sudah dapat dipastikan, mendapat respon emosional dari masyarakat Muslim.

Gagasan tentang *martir* (mati syahid) kemudian muncul kembali di kalangan Muslim ketika mendengar kabar tidak enak bahwa non-Muslim telah menghancurkan masjid. Segera setelah Masjid Ayodhya dihancurkan, beberapa kuil Hindu di Pakistan dan Bangladesh juga mendapatkan serangan dari Muslim setempat.

Bagaimana dengan masjid yang menjadi pusat aktivitas intelektual dan politik yang bersifat oposisi? Meskipun masjid-masjid tersebut tidak mengalami penghancuran, para aktivis masjid tetap menjadi target politik dari penguasa. Kasus di Aljazair dan Mesir pada 1991—jauh sebelum revolusi berbasis media baru melanda Timur Tengah—membuktikan bahwa penguasa tidak akan pernah membiarkan masjid lepas dari kontrol dan pengawasan. Kebanyakan, khutbah Jum'at merupakan target dari kontrol dan pengawasan itu. Dalam kasus di Mesir, Kantor Menteri Waqaf sampai merasa perlu menuliskan teks khutbah Jum'at dan disebarluaskan kepada para khatib di masjid-masjid.

Masjid menjadi semakin relevan secara politik karena beberapa alasan berikut.<sup>9</sup> Pertama, kebanyakan pemerintahan Muslim kehilangan kredibilitasnya di mata publik Muslim; hanya sedikit publik Muslim yang percaya terhadap pernyataan yang dikemukakan pemerintahnya. Masjid, sebaliknya, memberikan ruang bebas terhadap gagasan-gagasan yang menentang korupsi, pemborosan, dan nepotisme yang menandai banyak pemerintahan Muslim. Dalam khutbah Jum'at, tidak

ada perbedaan berkenaan dengan siapa yang dipandang telah menyimpang dari ajaran Islam—apakah raja, diktator militer, atau presiden; semuanya dapat secara langsung mendapat kritik dan perlawanan.

Kedua, sejak dekade 1970-an, para pimpinan pemerintahan Islam yang memiliki antusiasme terhadap Islam—seperti Raja Faizal dari Arab Saudi, Jenderal Zia ul-Haq dari Pakistan, dan Ayatullah Khomaeni dari Iran—menjadikan masjid sebagai “point to pray”, terutama dalam ibadah shalat Jum'at. Peristiwa ini dijadikan sebagai even nasional yang disiarkan langsung melalui siaran televisi nasional. Mereka membangun kebanggaan sebagai Muslim di satu sisi dan memotivasi kaum Muslim untuk datang ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat.

Ketiga, globalisasi yang memasuki dunia Islam menjadikan Muslim juga membangun persepsi tentang “globalisasi Islam” di mana persepsi mereka tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa lokal, tetapi juga regional dan internasional. Muslim membangun kesadaran baru tentang persatuan Islam yang bersifat global dan mempersepsi peristiwa internasional dalam *mind-set* yang sama. Dengan dorongan keyakinan dan kekuatan bersama, mereka juga mengaitkan peristiwa-peristiwa lokal dengan agenda dan propaganda internasional. Sebagian di antaranya bahkan disampaikan dalam khutbah-khutbah Jum'at. Krisis di belahan dunia lain segera diambil sebagai topik dalam khutbah Jum'at sehingga segera

terkomunikasikan kepada publik Muslim setempat.

Keempat, posisi masjid yang selalu penting di mata kaum Muslim menyebabkan para imam dan khatib masjid mempunyai perasaan sebagai pimpinan dalam perlawanan terhadap pemerintah. Mereka percaya bahwa dirinya merupakan landasan moral sekaligus otoritas dalam bidang politik. Kepercayaan seperti muncul karena masjid menyediakan ruang publik yang bebas untuk berdiskusi, dan khatib juga memiliki kebebasan untuk menyampaikan khutbahnya. Kombinasi antara dukungan publik dan keyakinan khatib berkontribusi langsung terhadap “kepercayaan diri” imam-khatib berhadapan dengan negara.

### **Arena Kompetisi Otoritas Keislaman**

Masjid sebagai arena kompetisi otoritas-keislaman bukan fenomena baru. Jauh sebelumnya, sejarah Islam telah menunjukkan kompetisi Sunni-Syiah, yang sebagiannya menjadikan masjid sebagai arena. Bahkan sebagian masjid sebenarnya dibangun dalam konteks paham-keislaman tertentu. Ibn Khaldun (w. 1406), sejarawan dan sosiolog Muslim terkemuka, membuat kategori masjid menjadi dua. Pertama, masjid agung yang dibangun penguasa dan biasanya menjadi tempat penyelenggaraan khutbah Jum’at di mana konten merupakan bagian dari pesan negara kepada publiknya. Masjid seperti ini biasanya dibangun di pusat kota, merupakan masjid terbesar, dan

dekat dengan istana—tempat tinggal pimpinan negara. Secara finansial, masjid ini mendapatkan dukungan penuh dari negara. Kedua, masjid yang dibangun atas prakarsa masyarakat Muslim dengan sumber finansial dari donasi masyarakat. Masjid jenis ini biasanya memiliki kebebasan untuk mengembangkan ideologi-keislaman tertentu sesuai dengan para donatur dan pengelola. Tidak tertutup kemungkinan bahwa di jenis masjid seperti ini kompetisi ideologi-keislaman berlangsung secara berkelanjutan.

Dalam kasus Indonesia modern, masuknya paham-paham transnasional memanfaatkan masjid sebagai salah satu pintu masuknya. Hasil riset yang kemudian dipublikasikan dengan judul *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Indonesia*<sup>10</sup> memberikan gambaran lengkap dan rinci tentang bagaimana Wahhabi dan Ikhwan al-Muslimun, dua paham keislaman transnasional, menjadikan masjid sebagai arena dan media untuk menyebarluaskan paham keislaman itu. Keduanya memasuki masjid dengan “merebut” kepengurusan masjid dan menguasai manajemen masjidnya. Dengan penguasaan manajemen itu, maka seluruh aktivitas masjid, terutama program pengkajian Islam dan nara sumber, praktis di bawah kendali mereka. Dengan cara seperti ini, sebenarnya yang terjadi adalah menjadikan masjid sebagai arena kompetisi otoritas-keislaman.

## Kesimpulan

Memang terdapat hadis Nabi saw yang berarti, “setiap jengkal tanah adalah masjid buatmu; tunaikan shalat di manapun ketika waktunya tiba”.<sup>11</sup> Meskipun ibadah shalat dapat dilaksanakan di manapun, tidak mesti di masjid, tak dapat dipungkiri bahwa hampir di setiap tempat di mana Muslim tinggal, baik di perkotaan, pedesaan, dan komunitas, terdapat bangunan masjid—atau paling tidak mushalla—sebagai “rumah ibadah bagi kaum Muslim”. Akan tetapi, ketika sebuah masjid berdiri, dia tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai tempat ibadah. Masjid akan berumbuh menajalakan beragam fungsi yang diwarisnya dari khazanah sejarah Islam. Masjid akan muncul sebagai tempat untuk membaca al-Qur’an, mempelajari ajaran Islam seperti hadits-hadits populer, dan melakukan aktivitas belajar dalam bentuk *halaqah* (lingkaran). Bahkan terkadang masjid juga dipergunakan untuk menampung kaum miskin. Tak jarang benda-benda penting dan bersejarah juga disimpan di masjid. Pendeknya, sebagaimana tergambar pada bagian pembahasan, masjid merupakan tempat yang multifungsional. Perkembangan fungsi masjid sejalan dengan perkembangan masyarakat Muslim itu sendiri.

## Catatan kaki:

<sup>1</sup>Lihat Ifan Abu Bakar, "Masjid dan Literasi Keagamaan: Tinjauan Historis dan Situasi Kontemporer di Indonesia", dalam Jajang Jahroni dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Masjid di Era Milenial, Arah Baru Literasi Keagamaan* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2019), h. 01.

<sup>2</sup>Di Indonesia selain terdapat istilah "mushalla" yang lebih umum, juga terdapat istilah "langgar" di Jawa, atau "surau" di daerah Sumatera. Khusus di Sumatera Barat, "surau" juga dimengerti sebagai "tempat belajar" dengan pengertian yang sama dengan istilah "pesantren" di Jawa. Lihat Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 77.

<sup>3</sup>J. Pederson, *Encyclopedia of Islam*; "Sejarah masjid pada abad-abad awal Islam menunjukkan peningkatan kesuciannya, yang diintensifkan oleh adopsi tradisi gereja dan terutama oleh penyebaran kultus orang-orang suci".

<sup>4</sup>Salah satu isu dalam diskusi tentang keberadaan masjid Di kalangan masyarakat Barat adalah soal keberadaan menara dan panggilan shalat (*adzan*) yang dikumandangkan lima (5) kali dalam sehari; pertanyaannya adalah apakah memang harus dikumandangkan dengan pengeras suara (*loud-speaker*) yang dipancarkan keluar atau cukup di dalam masjid saja?

<sup>5</sup>Akan tetapi, menara masjid pada periode kontemporer sekarang ini tidak lagi menjadi bangunan tertinggi di antara gedung-gedung pencakar langit di sekitarnya. Manara Masjid al-Haram di Mekkah, sekarang ini sudah kalah tinggi dibandingkan gedung di sekitarnya. Menggunakan logika sosiologi agama di atas, maka agama sekarang tidak lagi mendapatkan tempat tertinggi dalam kebudayaan. Lihat misalnya, Cherif Jah Abderrahman, "Minaret, Symbol of a Civilization", *Muslim Heritage, Discover the golden age of Muslim civilization*, [www.muslimheritage.com/article/minaret-symbol-civilization](http://www.muslimheritage.com/article/minaret-symbol-civilization).

<sup>6</sup>Lihat A.L. Tibawi, *Islamic Education* (London: Luzac and Coppany Ltd., 1972), h. 24; Arief Subhan, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*.

<sup>7</sup>Akbar S. Ahmed, "The Mosque in Politics", John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford; Oxford University Press, 1995), volume 3, h. 141-143.

<sup>8</sup>Akbar S. Ahmed, "The Mosque in Politics".

<sup>9</sup>Akbar S. Ahmed, "The Mosque in Politics".

<sup>10</sup>KH. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).

<sup>11</sup>Hadis Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, I.

## Daftar Pustaka

A Tibawi, L. Tibawi, *Islamic Education* (London: Luzac and Coppany Ltd., 1972), h. 24; Arief Subhan, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*.

Abderrahman, Cherif Jah, "Minaret, Symbol of a Civilization", *Muslim Heritage, Discover the golden age of Muslim civilization*, [www.muslimheritage.com/article/minaret-symbol-civilization](http://www.muslimheritage.com/article/minaret-symbol-civilization).

Abu Bakar, Irfan., "Masjid dan Literasi Keagamaan: Tinjauan Historis dan Situasi Kontemporer di Indonesia", dalam Jajang Jahroni dan Irfan Abu Bakar (ed.), *Masjid di Era Milenial, Arah Baru Literasi Keagamaan* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2019), h. 01.

Ahmed, Akbar S., "The Mosque in Politics", John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford; Oxford University Press, 1995), volume 3, h. 141-143.

Ahmed, Akbar S., "The Mosque in Politics".

Hadis Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, I. Pederson, J., *The Arabic Book* (Princeton: Princeton University Press, 1984), h. 37.

Pederson, J., *Encyclopedia of Islam*; "Sejarah masjid pada abad-abad awal Islam

menunjukkan peningkatan kesuciannya, yang diintensifkan oleh adopsi tradisi gereja dan terutama oleh penyebaran kultus orang-orang suci”.

Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20, Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 77.

Talmon-Hella, Daniella. *Islamic Piety in Medieval Syria: Mosques, Cemeteries, and Sermons under the Zangidz and Ayyubids (1146-1260)*, (Leiden: Brill, 2007).

Wahid, KH. Abdurrahman,/(ed.), *Ilusi Negara Islam, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).